

## Pengembangan Kapasitas Mushola sebagai Pusat Kegiatan Komunitas Masyarakat Petani Hutan

### Capacity Building of Musholaa a Centre of Activity for Forest Farming Communities

Edhi Siswanto<sup>1</sup>, Muhlisin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [edhisiswanto@unmuhjember.ac.id](mailto:edhisiswanto@unmuhjember.ac.id)\*

**Abstract,** *The location of the forest as a place to live is typical of forest farmers, who rely on the agricultural sector. As the main occupation and income of the community in Tancak, Tenap hamlet, Sucopangepok village, Jember. The existence of Mushola "Jabal Nur" which is the centre of activities contributes to the availability of social facilities that can be used by the forest farming community. The function of Musholaa as a social facility can accommodate both social and religious activities, as well as non-formal education. Efforts to encourage the establishment of Musholaa as a centre of community activities, need to increase capacity, especially infrastructure facilities so that it can facilitate the implementation of activities carried out by the local community. One of the completeness of facilities and infrastructure that is needed by the Mushola "Jabal Nur" in improving its quality as a social facility is a place of ablution and the availability of books for learning the Koran and increasing literacy for school-age children. This service activity also wants the availability of adequate infrastructure. The big hope is that it can support the ease of bridging communication between community members and the implementation of religious activities so that it has an impact on the social construction of a community that reflects the values of Pancasila. The results of this activity can make the Musholaa centre of activity equipped with sufficient infrastructure. As a social facility, it will encourage synergy and intensity of social and religious activities carried out, so that it can explicitly maintain the social harmony of the forest farming community*

*Keywords: Development, Activity Centre, Forest Farmers*

**Abstrak,** *Lokasi hutan sebagai tempat tinggal merupakan ciri khas petani hutan, yang mengandalkan sektor pertanian. Sebagai pekerjaan dan penghasilan utama masyarakat di Tancak dusun Tenap Desa Sucopangepok Jember. Keberadaan Mushola "Jabal Nur" yang menjadi pusat kegiatan yang memberikan kontribusi terhadap ketersediaan fasilitas sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat petani hutan. Fungsi Musholasebagai fasilitas sosial dapat memadai kegiatan baik sosial maupun keagamaan, serta pendidikan non formal. Upaya dalam mendorong terwujudnya Musholasebagai pusat kegiatan masyarakat, perlu peningkatan kapasitas, khususnya sarana prasarana sehingga dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satu kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan oleh Mushola "Jabal Nur" dalam meningkatkan kualitasnya sebagai fasilitas sosial adalah tempat wudhu dan ketersediaan buku-buku untuk belajar mengaji dan peningkatan literasi bagi anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian ini juga menginginkan dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Harapan besar, dapat menunjang kemudahan dalam menjembatani komunikasi antar anggota masyarakat dan pelaksanaan kegiatan keagamaan sehingga berdampak pada konstruksi sosial masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai pancasila. Adapun hasil kegiatan ini dapat menjadikan Musholasebagai pusat kegiatan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang mencukupi. Sebagai fasilitas sosial akan mendorong sinergisitas dan intensitas kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan, sehingga secara eksplisit dapat menjaga kerukunan sosial masyarakat petani hutan.*

*Kata Kunci: Pengembangan, Pusat Kegiatan, Petani Hutan*

## PENDAHULUAN

Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan kelompok, menjadi statemen yang bisa dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas umum dan sosial pada suatu kawasan tertentu. Ketersediaan fasilitas

umum dan sosial akan menjadi representasi konkret atas kawasan atau lingkungan tempat tinggal yang layak. Salah satu fasilitas sosial yang sering ditemui dalam sebuah kawasan atau lingkungan tempat tinggal adalah keberadaan tempat ibadah seperti mushola. Realitas ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa kawasan atau lingkungan hunian/rumah banyak didominasi oleh muslim, sebagai mayoritas penduduk Indonesia.

Posisi Musholasebagai fasilitas umum dan sosial, tidak bisa dilepaskan atas fungsi Musholaitu sendiri. Dimasa awal Islam, Musholamenjadi representasi pusat peradaban, pendidikan, politik, dan perkembangan dimensi sosial masyarakat (Indrawati & Nurhasan, 2007; Khaeriyah, 2021). Fungsi Musholajuga dapat mengkonstruksi tatanan masyarakat menjadi lebih bermartabat. Musholadapat menjadi sarana pendidikan baik secara formal maupun non formal, dan sekaligus sebagai pusat kegiatan masyarakat (Muna et al., 2019; Tamuri, 2021). Disisi lain, Mushola dapat memberikan kontribusi dalam merevitalisasi perubahan sosial masyarakat sekitar (Ahmad, 2022). Merujuk pada uraian tersebut, terlihat secara eksplisit, bahwa Musholasebagai fasilitas umum dan sosial, dapat difungsikan sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam seluruh aspeknya, khususnya pada pendidikan, keagamaan, dan sosial.

Keberadaan Musholasebagai fasilitas umum dan sosial,satu-satunya yang terletak pada kawasasn/lingkungan tempat tinggal/hunian masyakarat petani hutan di dusun Tancak, desa Sucopangepok, kecamatan Jelbuk, kabupaten Jember. Hal ini tidak lepas dari kondisi geografis dusun tersebut, yang terletak  $\pm$  715 meter diatas permukaan laut (dpl) serta kawasan pemukiman yang terpisah dari desa sekitar. Keempat sisi dusun tersebut diapit oleh hutan tanaman kopi, dan mayoritas penduduknya merupakan petani kopi, sekaligus pemilik lahan Hak Guna Usaha (HGU) yang diperoleh dari Perhutani dengan luas antara 0,5 sampai dengan 1 hektar.

Penduduk dusun tersebut, sebagai masyarakat petani hutan, dalam hal tingkat kesejahteraan masih dapat jauh dari ketegori cukup dan sejahtera. Mushola, sebagai satu-satunya fasilitas umum dan sosial yang berada di lingkungan atau kawasan tersebut. Mushola ini merupakan hibah,pribadi dari luar masyarakat petani hutan setempat, dan bukan merupakan program pemerintah. Posisi strategis Mushola dusun Tancak, yang berada di tengah pemukiman masyarakat petani hutan, sehingga dapat dipastikan, bahwa Musholamemiliki potensi yang sangat kuat dalam mengkosntruksi tatanan sosial yang kondusif, egaliter, dan mampu mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan norma bangsa dan agama.

Melekat kuatnya potensi yang dimiliki Mushola, sebagai pusat kegiatan masyarakat petani hutan dusun Tancak, perlu didukung dengan memadainya sarana dan prasarana yang dimiliki, Berdasarkan hasil observasi, beberapa sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh Musholatersebut antara lain, dalam bidang sarana, perlu adanya perpustakaan kecil dengan koleksi buku-buku tingkat sekolah dasar. Adapun berkaitan dengan prasarana, seperti tempat wudhu masih belum ada, sehingga sangat perlu untuk secara cepat diwujudkan sebagai upaya memaksimalkan fungsi Musholasecara maksimal.

Mendasarkan pada kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan langkah konkret yang bisa diambil dalam menjembatani dan mengembangkan Mushola sebagai fasilitas umum dan sosial bagi masyarakat. Merujuk pada konteks tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih tertuju pada salah satu bidang unggulan yaitu pengembangan infrastruktur desa yang inovatif, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan dilaksanakan difokuskan pada pengembangan sarana prasarana Musholapada komunitas masyarakat Petani Hutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dengan tema tersebut memiliki orientasi baik secara kualitas maupun kuanitas. Adapun secara rinci kedua tujuan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Secara kualitas, kegiatan ini bertujuan meningkatkan sarana dan prasaran yang dimiliki Musholasehingga bisa menjadi pusat kegiatan masyarakat petani hutan baik sosial, dan keagamaan secara baik. 2) Secara kuantitas, bertambahnya sarana dan prasarana mushola, menjadi penunjang dalam mendorong Musholasebagai pusat kegiatan

masyarakat petani hutan sehingga secara maksimal dapat mendukung secara baik kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

Merujuk pada pertimbangan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, kegiatan pengabdian yang direncanakan ini memiliki signifikansi yang sangat kuat dalam rangka mewujudkan keikutsertaan perguruan tinggi Muhammadiyah dalam meningkatkan dan membangun kehidupan masyarakat, khususnya pada petani hutan di wilayah tersebut. Disisi lain juga bermanfaat dan berfungsi untuk menegaskan gerakan dakwah Muhammadiyah yang berfilosofi pada dimensi *rahmatan lil alamin*, dengan bentuk pengembangan dan peningkatan kapasitas dan fasilitas umum dan sosial yaitu Musholayang dapat dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan masyarakat petani hutan.

## METODE PELAKSANAAN

Merujuk pada tema pengabdian tentang pengembangan kapasitas Musholamelalui pengembangan sarana prasarannya, proses pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mekanisme dan metode sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Mekanisme dan Metode Pelaksanaan Kegiatan PkM

Rancangan mekanisme dan metode pelaksanaan di atas, dikonstruksi sebagai upaya untuk menciptakan peran masyarakat setempat dalam memberikan masukan, usulan dan ide-ide sehingga dapat mewujudkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan, dan berbasis kearifan lokal. Rangkuman tiga tahapan tersebut dibangun berdasarkan tahapan dan jangka waktu rencana pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang telah disusun secara lebih terperinci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahap Persiapan

Tahap pertama, yang merupakan langkah persiapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi beberapa proses, antara lain :

1. Observasi lapangan. Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan sasaran yang tepat berkaitan dengan aspek atau bidang yang akan menjadi fokus kegiatan berdasarkan potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Tahapan observasi juga dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi intensif dengan masyarakat sasaran serta penjalanan kerjasama kesediaan sebagai tempat kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Sosialisasi. Kegiatan sosialisasi rencana kegiatan yang telah disusun berdasarkan hasil observasi lapangan, dikemas dalam acara musrenbang yang dihadiri oleh RT, pengurus Mushola, masyarakat dan pihak pelaksana kegiatan. Pada kegiatan ini selain pembuatan tempat wudhu, beberapa masukan dan usulan yang diterima antara lain pembuatan pojok literasi dengan penyediaan rak dan buku-buku cerita untuk anak usia sekolah dasar, pengecatan dinding Mushola, dan pembuatan papan nama Mushola. Adapun kegiatan ini terdokumentasikan sebagai berikut.



Gambar 2. Foto Kegiatan Musrenbang Kapasitas Mushola sebagai Pusat Kegiatan (sumber: foto kegiatan)

### Tahapan Pelaksanaan

Pengembangan kapasitas Musholasebagai pusat kegiatan komunitas masyarakat petani hutan, dengan pembangunan sarana tempat wudhu, pojok literasi bagi anak usia sekolah di sekitar Mushola, dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tahap pertama, yaitu penentuan tempat atau lokasi untuk pembuatan tempat wudhu.
2. Tahap kedua, pengadaan bahan bangunan seperti semen, pasir, keramik, paralon dan lainnya. Kondisi cuaca yang sangat kondusif, yang masih dalam musim panas, proses penyiapan ini tidak menemui kendala, dikarenakan tempat pelaksanaan kegiatan merupakan area terakhir pemukiman pendudukan yang berada di sekitar hutan. Lokasi pengumpulan bahan-bahan untuk keperluan pembangunan, dengan lokasi kegiatan masih harus diangkut dengan kendaraan roda dua dengan jarak sekitar 1,4 kilometer dengan kondisi jalan setapak dan makadam.



Gambar 3. Lokasi MusholaTempat Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian (sumber:google maps)

3. Tahap ketiga, pengerjaan pembuatan tempat wudhu. Proses pelaksanaan kegiatan ini menggunakan dua tukang yang berasal dari desa sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat, disekitar Mushola, masih belum memiliki keahlian atau *expert* dalam bidang bangunan, sehingga upaya padat karya belum maksimal. Proses pembuatan tempat wudhu mulai dari pemasangan instalasi air, pemasangan keramik, dan pembuatan pagar.

Proses pembangunan tempat wudhu, dan beberapa sarana lainnya, dikerjakan dalam kurun waktu 5 hari, namun dengan durasi waktu selama 2 minggu. Hal ini dikarenakan dalam proses pembuatan tempat wudhu, musim hujan telah tiba sehingga akses untuk menuju kesana sangat sulit apabila bertepatan dengan datangnya hujan. Berdasarkan tahapan tersebut berikut, dokumentasi kegiatan.

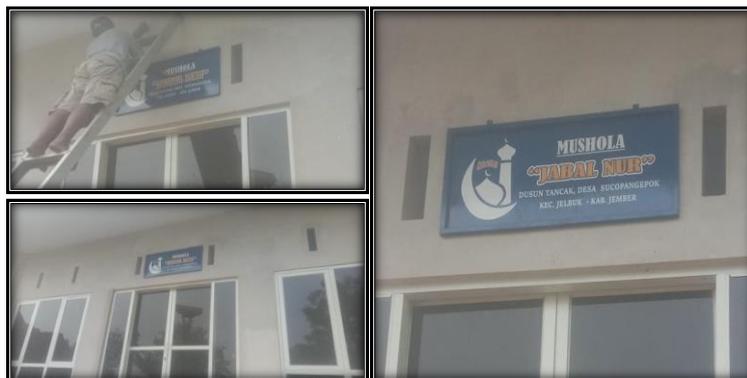


Gambar 4. Tahapan Proses Pembuatan Tempat Wudhu  
(sumber: foto kegiatan)



Gambar 5. Tempat wudhu di MusholaJabal Nur  
(sumber: foto kegiatan)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, juga memfasilitasi usulan warga setempat untuk pembuatan papan nama sebagai identitas mushola. Pembuatan papan nama muhsola menggunakan bahan baku plat dan besi agar daya tahan papan nama awet. Dokumentasi kegiatan, dapat disajikan sebagai berikut.



Gambar 6. Pemasangan papan nama Mushola 'Jabal Nur'  
(sumber: foto kegiatan)

## Tahap Evaluasi

Rujukan utama dalam tahapan evaluasi tertuju pada aspek keberlangsungan hasil kegiatan pengabdian berhubungan dengan menjaga dan perawatan. Hal ini tidak lepas dari tingkat kondisi masyarakat yang masih memerlukan penanaman dan pembinaan kesadaran untuk menjaga fasilitas umum. Tingkat kepedulian yang masih cukup rendah terhadap keberlangsungan manfaat fasilitas umum, membutuhkan upaya konkret melalui kegiatan-kegiatan pengabdian pendukung.

Proses tahapan evaluasi juga dibarengi dengan serah terima pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat kepada pengurus mushola, serta pemberian arahan dan pembinaan kepedulian masyarakat sekitar dalam menjaga dan merawat aset fasilitas umum agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Melalui kegiatan ini, tentu sumbangsih warga serta masyarakat dapat dinilai sebagai semangat gotong royong dan penuh kekeluargaan. Menjadikan mushola sebagai sarana strategis tentu dapat memberikan ruang public yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara bersama-sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini dalam mengembangkan kapasitas mushola sebagai pusat kegiatan masyarakat komunitas petani hutan dengan pembangunan tempat wudhu, dapat dilaksanakan secara baik. Disisi lain proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat mengalami peningkatan dengan beberapa kegiatan lainnya yang berhasil direalisasikan. Usulan kegiatan yang diperoleh dari Musrenbang antara warga dan pelaksana kegiatan pengabdian, seperti pembuatan papan nama, rak Al-Qur'an, rak buku untuk pojok literasi, dan pengecatan juga berhasil diwujudkan. Tentunya, kegiatan ini berdampak positif dalam mendukung pengembangan infrastruktur baik sosial maupun material bagi masyarakat petani hutan yang jauh dari pemukiman.

## SARAN

Kegiatan pengabdian yang berfokus dalam pembangunan infrastruktur dan sarana di dusun Tancak dapat terlaksana dengan baik. Segenap pihak yang dilibatkan dalam proses kegiatan ini dapat diapresiasi secara

optimal. Namun dalam pelaksanaannya, diperlukan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diupayakan dalam mewujudkan kegiatan pengabdian selanjutnya, antara lain:

1. Peran dan fungsi desa perlu dioptimalkan guna mendukung ketersediaan fasilitas sosial.
2. Perlu pengembangan di bidang sosial khususnya SDM yang berkualitas dalam mendukung pengembangan masyarakat pedesaan
3. perlu adanya perumusan kegiatan sosial secara rutin sebagai langkah strategis dalam mewujudkan kerukunan dan keaktifan masyarakat dalam bentuk kegiatan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2022). Revitalisasi Fungsi Mushola sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas dan Perubahannya). *Revorma*, 2 (1), hlm. 1-12. Retrieved from <https://ejournal-revorma.sch.id/index.php/mansa/article/view/19>
- Indrawati, & Nurhasan. (2007). Pengembangan Fungsi Sosial Dan Lingkungan Mushola Di Kawasan Perumahan. *Publikasi Ilmiah UMS*.
- Khaeriyah, E. (2021). Fungsi Mushola dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim. *Lp2m*.
- Muna, D., Kusindrastuti, B., & Pertiwi, D. F. (2019). Pemberdayaan Masyarakat melalui Optimalisasi Fungsi Mushola sebagai Pusat Kegiatan Kemasyarakatan di Dusun Sawahan. *Prosiding Konferens Pengabdian Masyarakat*, Volume 1, Maret 2019, hlm. 285-287.
- Tamuri, A. H. (2021). Konsep Dan Pelaksanaan Fungsi Mushola Dalam Memartabatkan Masyarakat. *Al-Mimbar: International Journal of Mosque, Zakat And Waqaf Management*, 1(1).